

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menjalani kehidupan bermasyarakat memerlukan pedoman atau petunjuk untuk mewujudkan ketertiban dan keamanan. Selain pedoman secara tertulis dalam kehidupan bermasyarakat terdapat juga pedoman atau aturan non tertulis yang diwujudkan berdasarkan kesepakatan bersama. Berdasarkan kreativitas masyarakat petunjuk atau pengajaran juga disampaikan melalui sastra. Menurut Teeuw (1994) Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa Sansakerta '*Castra*' yang mengartikan 'petunjuk' atau 'pengarah'. Hasil kreativitas pengarang tersebut diwujudkan ke dalam karya sastra untuk disuguhkan kepada masyarakat sebagai pedoman untuk memahami konflik kehidupan. Sebagaimana aspek memetis, karya sastra merupakan cerminan dari kondisi masyarakatnya.

Melalui kondisi masyarakat tersebut lahirlah keragaman sastra, pada sastra Melayu terbagi menjadi dua golongan, yaitu Prosa Cerita Melayu dan puisi Melayu. Dalam puisi Melayu terbagi pula menjadi lima (5), yaitu; Syair, Ungkapan Melayu atau Pribahasa, Teka-Teki, Mantra, dan Sajak Rakyat Melayu (Karim, 2015). Kreativitas masyarakat giat berkembang pada ungkapan Melayu dan pribahasa dengan mengandung unsur keindahan, dan menjadi wadah untuk menitipkan nilai-nilai budaya, pesan moral, sejarah, serta ilmu pengetahuan yang berpengaruh bagi masyarakat. Ide dan kreativitas tersebut masyarakat tuangkan dalam sastra lisan seloka atau seloko Melayu Jambi.

Seloko Melayu Jambi menjadi salah satu karya sastra yang memiliki urgensi dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan penjelasan (Karim, 2015) seloko

Melayu Jambi mengandung beragam nilai budaya, baik berupa nilai kehidupan, nilai moral, nilai hukum, dan lainnya. Seloko Melayu Jambi memiliki peran sebagai pedoman bagi kelakuan manusia, khususnya masyarakat Melayu Jambi. Seloko Melayu Jambi diciptakan, dikembangkan, dan dilestarikan secara lisan kepada masyarakat Jambi oleh *nenek mamak*, *tuo tengganai*, serta masyarakat yang memahami mengenai seloko.

Seloko merupakan golongan kesusastraan Melayu klasik yang penyebarannya melalui mulut ke mulut pada zaman dahulu oleh nenek moyang kepada penerusnya. Astika dkk., (2014) menjelaskan bahwa sastra lisan seloko mencakup ekspresi kesusastraan masyarakat suatu daerah yang disebarkan dan diturun-temurunkan. Menurut Karim, M. (2019) asal sastra Melayu klasik ini sejak kedatangan Islam, tetapi jauh sebelum pertengahan abad ke-16 keragaman *folklore* Melayu telah terbentuk. Dengan demikian kegarapan sifat sastra melayu terbagi menjadi dua: yaitu, sastra Melayu bersifat terlulis (berupa naskah) dan bersifat lisan.

Seloko terus berkembang dalam keragamannya di kehidupan masyarakat adat Melayu Jambi, salah satunya pada kegiatan resepsi adat perkawinan. Di daerah Batang Asai hingga saat ini masih memanfaatkan seloko dalam rangkaian resepsi adat perkawinan dengan beberapa rangkaian. Rangkaian pada adat perkawinan masyarakat Batang Asai dibagi menjadi 8 tahap; yakni (1) *Betanyo*, (2) *Kumpul tengganai*, (3) *Bertemu suku (melamar)*, (4) *Duduk tuo*, (5) *Duduk kampung*, (6) *Ijab kabul Pernikahan*, (7) *Ulur antar serah terimo pengantin*, (8) *Tunjuk ajar tegur sapo*.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun. Dipilihnya lokasi Kecamatan Batang Asai ini karena kecamasan ketua lembaga adat di Kec. Batang Asai Bapak Safarudin terkait minimnya minat generasi muda untuk mempelajari dan meneruskan seloko adat masyarakat Batang Asai. Sebagai golongan generasi muda peneliti berupaya untuk berpartisipasi dalam mewujudkan pelestarian seloko masyarakat Batang Asai melalui penelitian ini. Meskipun kegiatan berseloko ini selalu digunakan pada acara adat perkawinan tetapi menurut ketua lembaga adat Bapak Safarudin generasi muda tidak dapat memahami secara kongkret dan belum bisa menjadi penutur seloko dalam acara adat. Seloko adat perkawinan masyarakat Batang Asai dituturkan oleh *nenek mamak, tuo tengganai*, dan orang-orang cerdas pandai yang hadir pada acara perkawinan tersebut. Sudah menjadi tradisi dari dahulu pelaksanaan acara adat perkawinan masyarakat Batang Asai menggunakan tradisi lisan berseloko.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas struktur batin dan makna pada seloko adat perkawinan masyarakat Batang Asai Kabupaten Sarolangun. Seloko adat daerah Kec. Batang Asai sendiri belum pernah diteliti. Meskipun dalam seloko terdapat struktur fisik dan struktur batin, pada penelitian ini peneliti fokuskan pada struktur batin seloko. Pemilihan penelitian yang memfokuskan pada struktur batin ini dikarena keterkaitan antara unsur-unsur dalam struktur batin akan lebih menjabarkan makna yang terdapat dalam seloko. Dalam penelitian ini peneliti juga akan menganalisis makna kontekstual dan makna gramatikal seloko. Hal tersebut menjadi alasan utama peneliti ingin berpartisipasi untuk menganalisis seloko daerah masyarakat Batang Asai. Keterbatasan generasi muda untuk memahami makna dari kearifan budaya sastra lisan seloko, dan kecamasan para pemangku adat wilayah

Batang Asai terkait generasi penerusnya juga menjadi hal yang harus diperhatikan saat ini.

Selaku generasi penerus yang akan berpartisipasi, penelitian ini dilakukan peneliti sebagai giat melestarikan warisan budaya. Seloko memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat yaitu, sebagai pedoman atau tunjuk ajar. Selaras dengan pendapat Rahima (2014) menjelaskan bahwa seloko adat Melayu Jambi mewariskan nilai-nilai religius pada masyarakat, nilai-nilai religius masa lampau dijadikan pedoman untuk kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. Sebagai pedoman yang menata moral, sosial yang berdampak pada perilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi penelitian seloko memiliki peran penting untuk generasi penerusnya.

Seloko berisikan petunjuk dan pengarah oleh *nenek mamak, tuo tengganai*, orang-orang *cerdik pandai*, dan alim ulama dalam kehidupan bermasyarakat di suatu wilayah. Seloko berlansung dengan menggunakan bahasa daerah yang halus dan memiliki makna tersirat didalamnya. Sehingga tidak semua orang dapat memahami dengan mudah makna dari seloko. Maka dari itu penelitian ini akan menganalisis makna dalam seloko, sehingga dapat berguna bagi pembacanya. Penelitian ini juga merupakan bentuk kontribusi peneliti yang akan menjadi bagian dari generasi muda dalam melestarikan seloko Melayu Jambi. Karena, seloko Melayu Jambi merupakan salah satu sastra daerah yang harus diperhatikan keberadaannya.

Hasil penelitian tentang struktur batin dan makna seloko adat perkawinan masyarakat Batang Asai Kabupaten Sarolangun dapat dimanfaatkan sebagai pedoman adat khususnya bagi masyarakat Batang Asai yang ingin memahami struktur dan makna yang terdapat dalam seloko masyarakat Batang Asai.

Pelestarian sastra lokal harus digiatkan agar memberi upaya generasi muda dapat memahami dan memanfaatkan kegunaanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul “Struktur Batin dan Makna Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Batang Asai kabupaten Sarolangun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur batin dalam seloko adat perkawinan masyarakat Batang Asai Kab. Sarolangun?
2. Bagaimanakah makna kontekstual dan gramatikal dalam seloko adat perkawinan masyarakat Batang Asai Kab. Sarolangun?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui struktur batin dan makna seloko adat perkawinan pada masyarakat Batang Asai, dan sebagai wujud pelestarian sastra daerah yang menjadi kecemasan penerus saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan dari penelitian ini dilakukan, maka penelitian ini akan dapat menyumbangkan manfaat baik bagi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan kontribusi terhadap pemahaman dan pelestarian sastra daerah melayu seloko adat perkawinan masyarakat Batang Asai kabupaten Sarolangun provinsi Jambi. Hasil dari

penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan stuktur batin dan makna dalam sekolo adat perkawinan masyarakat Batang Asai.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi pembaca

Penelitian ini dilakukan agar dapat menyumbangkan dan dimanfaatkan sebagai rujukan, menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan kesadaran pembaca untuk melestarikan kebudayaan daerah yaitu seloko.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti yang memberikan banyak pengetahuan baru, wawasan, pengalaman, dan dapat menjadi bagian dari generasi muda yang melestarikan warisan budaya daerah asal peneliti.